

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai karya seni merupakan salah satu hasil kreativitas manusia. Sebagai hasil kreativitas manusia, sastra turut dipengaruhi oleh dinamika hidup manusia. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat melepaskan diri dari realitas hidup manusia; sastra tidak lahir dari ruang hampa. Ignas Kleden, Sosiolog Indonesia, merumuskan kenyataan ini sebagai berikut:

Sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan, sekalipun seorang pengarang dengan sengaja berusaha mengambil jarak dan bahkan melakukan transendensi secara sadar dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya.¹

Keterkaitan sastra dengan realitas hidup manusia membuat sastra tidak tinggal tetap, melainkan terus berubah dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan sastrawan, pengajar sastra, pemerhati sastra, maupun penikmat sastra adalah kelompok manusia yang mengada pada masa dan ruang tertentu. Karya sastra yang dihasilkan akan dinikmati oleh kelompok manusia yang hidup di masa lain dengan kisah sejarahnya masing-masing (*human history*). Manusia walaupun pada suatu masa tertentu dengan manusia lain di masa yang berbeda, tidak mungkin mengelak adanya saling mempengaruhi dan tidak bisa menolak untuk saling melepaskan. Tentang ini, Rosida Erowati dan Ahmad Bahatiar menulis:

Banyak sastrawan yang lahir pada setiap masa dan membawa bentuk-bentuk yang berbeda dengan sebelumnya. Berbagai peristiwa kesusastraan datang silih berganti mewarnai perjalanan sastra Indonesia. Hasil sastra yang dilahirkan terus bertambah setiap saat.²

¹ Ignas Kleden, *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan–Esai-esai Sastra dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2004), hlm. 8.

² Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 2.

Karya sastra sebagai karya seni yang terkait kelindan dengan realitas hidup manusia dituangkan dalam pelbagai bentuk. Salah satunya adalah puisi. Sebagai karya seni yang lahir dari kreativitas manusia, puisi, khususnya dunia puisi Indonesia, memiliki sejarah panjang kelahiran dan perkembangannya. Tercatat bahwa puisi Indonesia dimulai pada tahun 1928-an dengan Muhammad Yamin dipandang sebagai pelopor pertama. Hal ini berbeda dengan novel atau roman Indonesia yang sudah dimulai pada tahun 1920-an.³ Adapun masa perkembangan puisi dari waktu ke waktu dapat dilihat secara umum pada pembabakan periodisasi kesusastraan Indonesia sebagai berikut.

Pertama, angkatan Balai Pustaka, dari tahun 1920 sampai tahun 1933.

Puisi-puisi pada waktu itu masih terpengaruh oleh puisi lama seperti pantun dan syair. Tema-tema tentang pelukisan alam dan ungkapan kekaguman terhadap Tuhan banyak mewarnai puisi pada angkatan Balai Pustaka. Angkatan ini dipelopori oleh Moch Yamin, Rustam Efendi, dan Sanusi Pane. Sastra Balai Pustaka tidak lahir dengan bebas dan spontan karena karya sastra ini dimunculkan dan diatur oleh pemerintah Belanda di Indonesia. Karya sastra termasuk puisi yang muncul pada waktu itu penuh dengan syarat-syarat dan ditulis dengan maksud-maksud tertentu, yang akhirnya bermuara bagi kepentingan politik jajahan. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa sastra Balai Pustaka bukan hasil ilustrasi bangsa secara murni. Artinya, karya sastra yang diciptakan pada waktu Balai Pustaka banyak syarat yang harus diikuti karena pemerintah Belanda dengan media karya sastra.⁴

Kedua, angkatan Pujangga Baru. Masa pembabakan angkatan ini berkisar dari tahun 1933 sampai pada tahun 1942. Nama penyair yang sangat berpengaruh dalam perkembangan puisi pada angkatan ini adalah Amir Hamzah (disebut sebagai raja penyair Pujangga Baru). Selain itu, ada pula penyair J. E. Tatengkeng, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Sanusi Pane. Karya puisi yang dihasilkan pada angkatan ini lebih mendominasi ketimbang jenis karya sastra lainnya. A. Teeuw dalam bukunya *Sastra Baru Indonesia* menulis terkait perkembangan puisi pada tahun pertama dalam masa

³ *Ibid.*, hlm. 10.

⁴ Sunarti Mustamar, "Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia Dari Masa Balai Pustaka Sampai Era Digital", *Jurnal Unej*, 1:1 (Jember: Oktober 2020), hlm. 180-181.

Pujangga Baru, “Susunan kalimat sajak tidak lagi seperti dahulu; syair, pantun, seloka, gurindam, tetapi susunan baru, tiada tetap selalu mencari-cari susunan baru yang sepadan dengan suaranya. Bunyi akhiran sajak, tidak tertentu lagi, tiada menurut syarat bunyi akhiran zaman dahulu.”⁵ Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar juga menerangkan, “Hooykass dan Drewes, dua peneliti Belanda menganggap bahwa Sastra Indonesia merupakan kelanjutan dari Sastra Melayu (*Meleise Literatur*). Perubahan “Het Maleis” menjadi “de bahasa Indonesia” hanyalah perubahan nama termasuk sastranya. Dengan demikian Kesusastran Indonesia sudah mulai sejak Kesusastran Melayu.”⁶ Hal ini menegaskan bahwa perubahan puisi dalam masa Pujangga Baru ini bukanlah murni lahir secara baru, melainkan karena bertolak dari karya puisi-puisi lama untuk kemudian dilakukan gerakan perubahan oleh para penyair dalam menemukan bentuk puisi yang baru.

Ketiga, angkatan 45, yang berkisar pada tahun 1942 hingga tahun 1950. Pelopor utama angkatan 45 adalah Chairil Anwar. Kerja kesusastran Chairil dalam menghasilkan sajak-sajak dimulai pada masa penjajahan Jepang dan dalam suatu masa yang penuh dengan sarat politik propaganda. Chairil Anwar menolak propaganda Jepang yang hampir menguasai semua bidang, termasuk kesusastran Indonesia. Chairil menuangkan penolakan tersebut dalam sajak-sajaknya yang penuh dengan kebebasan.

Pada zaman Jepang Chairil Anwar terkenal sebagai sastrawan muda yang tidak mau menjadi alat propaganda Jepang melalui sajak-sajaknya. Ia tidak mau menjadi beo “Kemakmuran Bersama”, “Asia untuk Bangsa Asia”, atau membikin sajak... Ketika Perang Kemerdekaan meletus, Chairil Anwar giat dalam penulisan sajak dan terjemahan yang menunjukkan pandangan yang tinggi terhadap revolusi. Di samping itu, dia juga berada di Menteng 31, tempat berkumpulnya pemuda-pemuda revolusioner untuk memberikan semangat dengan kata-katanya yang lantang. Ia ikut mondar-mandir ke daerah Krawang Bekasi, daerah pertempuran saat itu.⁷

⁵ A. Teeuw, *Sastra Baru Indonesia I* (Ende: Penerbit Nusa Indah-Percetakan Arnoldus, 1980), hlm. 53.

⁶ Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar, *op. cit.*, hlm. 13.

⁷ Sri Sutijaningih, *Chairil Anwar Hasil Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), dalam Oktovianus Ediwisius Plaja Soge, “Cita Manusia Dalm

Chairil Anwar menjadi bagian penting dalam angkatan 45 karena kerja kesusastraannya penuh dengan nuansa kebebasan menuju bentuk baru pada puisi dan dengan individualitas yang tinggi serta bersifat revolusioner. Hal lain yang dimiliki angkatan 45 sebagai karakter yang unik dalam penciptaan puisi oleh Chairil Anwar adalah bahwa “Puisi-puisi Chairil, dari segi bentuk dan isi berbeda dengan puisi Pujangga Baru. Chairil menonjolkan ekspresi individual dalam kemerdekaan berpuisi. Puisi Chairil kuat dengan konsentrasi metafora yang ketat. Ada juga daya ucap revolusioner yang membangkitkan nasionalisme dan semangat kemerdekaan. Dari puisi Chairil ditangkap ciri-ciri angkatan 45, yakni penghematan bahasa, pengutamakan originalitas, individualisme serta kebebasan, lebih kritis dan dinamis.”⁸ Herman J. Waluyo dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi* menambahkan, “Puisi yang lahir pada angkatan 45 memiliki konsepsi ‘Surat Kepercayaan Gelanggang’. Puisi angkatan 45 memiliki karakteristik yang berbeda dengan puisi sebelumnya.”⁹

Keempat, sesudah angkatan 45. Puisi terus berkembang dalam periodisasi kesusastraan Indonesia di awal kemerdekaan, yakni dari tahun 1950 sampai pada tahun 1971. Sejarah sastra Indonesia mencatat, “Karya sastra puisi menggunakan puisi bebas, dengan gaya ekspresionisme, simbolik, realis, gaya sajaknya presmatis, dengan kata-kata yang ambigu dan simbolik, dengan bahasa kiasan seperti metafora, juga ironi dan sinisme.”¹⁰ Suasana awal kemerdekaan masih terus berpengaruh pada periode penciptaan puisi selanjutnya. Terutama dalam segi bentuk, struktur estetik, dan tema-tema yang diangkat masih terbawa dalam suasana kemerdekaan. Para penyair periode ini di antaranya, W. S. Rendra.

Kelima, Periode yang berkisar antara tahun 1971 sampai tahun 1998.

Periode selain maraknya karya-karya populer juga banyaknya bentuk eksperimentasi sastra dalam sastra. Dalam karya puisi memunculkan

Puisi “Aku” dan “Doa” Karya Chairil Anwar” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, sekarang Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022), hlm. 9.

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

⁹ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1991), dalam Sunarti Mustamar, *op. cit.*, hlm. 186.

¹⁰ Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar, *op. cit.*, hlm. 17.

4 jenis gaya puisi, yaitu mantra, puisi imajisme, puisi lugu, dan puisi lirik. Masalah yang diangkat dalam puisi mempersoalkan masalah sosial, kemiskinan, pengangguran, jurang kaya dan miskin, menggunakan cerita-cerita dan kepercayaan rakyat dalam balada.¹¹

Beberapa hal menjadi bagian penting dalam proses perkembangan puisi di masa periodisasi ini adalah lahirnya puisi “mbeling yang dikenal juga dengan sebutan ‘puisi lugu’, ‘puisi awam’, ‘puisi pop’, ‘puisi setengah matang’, ‘puisi jengki’,”¹² selain bahwa terjadi semacam percobaan-percobaan (ekperimentasi) oleh para penyair muda dalam mencari dan menemukan bentuk baru dalam puisi. Para penyair muda yang juga termasuk tokoh penting sastrawan periode ini yakni Gunawan Mohammad (Asramaradana), Taufiq Ismail (Tirani), Sapardi Djoko Damono (Dukamu Abadi), Abdul Hadi WM (Meditasi), dan Sutardji Calzoum Bachri (O, Amuk, Kapak).¹³ Namun terjadi suatu peristiwa boleh dibilang mengguncang kemapanan puisi yang sudah berkembang sejauh itu, yakni adanya peristiwa “Pengadilan Puisi”¹⁴ dengan jaksanya Slamet Kirnanto. Pengadilan puisi dibuat semacam kritik atas perkembangan puisi. Di satu sisi sangat mengguncang kemapanan puisi yang sudah berjalan sejauh itu, namun di sisi lain sebenarnya dapat merangsang kreativitas perkembangan penciptaan puisi oleh para penyair ke arah yang lebih baik. Puisi akan menjadi lebih berkembang dan kaya akan bentuk. “Dalam Pengadilan puisi itu, jaksa mendakwa bahwa kehidupan puisi Indonesia, tidak sehat, tidak jelas, dan berengsek... Sapardi Djoko Damono mengemukakan jawabannya, ‘kalimat-kalimat jaksa penuntut umum Slamet Kirnanto pasti ditulis karena emosi belaka. Keseluruhan naskah tuntutan itu memberi kesan bahwa penulisnya orang yang melihat adanya hal-hal baru dalam sastra Indonesia’.”¹⁵

Keenam, masa periodisasi dari tahun 1998 sampai dengan sekarang ini, di mana puisi terus hidup di tengah laju perkembangan dunia yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menghadapi segala perkembangan dunia

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 73.

¹³ *Ibid.* 17.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 82-83.

yang kian maju dalam seluruh aspek kehidupan, puisi mesti terus menyesuaikan diri melalui para penyair agar tetap eksis dalam kemajemukan dan ambiguitas perkembangan zaman.

Gambaran umum sejarah perkembangan puisi Indonesia dari satu periodisasi ke periodisasi lain mencatat paling tidak satu nama penyair sebagai pelopor atau paling berpengaruh dengan karakter kepenyairannya yang khas. Para penyair menanggapi realitas zamannya dengan menghasilkan karya puisi yang berbeda-beda tiap zaman, serentak menjadikannya sebagai kekhasan masing-masing angkatan.

Perkembangan kesusastraan Indonesia modern mencatat juga nama penyair Joko Pinurbo sebagai sastrawan penyair kontemporer. Joko Pinurbo atau lebih akrab Jokpin adalah salah satu sastrawan penyair Indonesia masa kini yang memberi warna tersendiri dan unik dalam karya puisi. Sebagai penyair, Joko Pinurbo telah menghasilkan banyak karya puisi yang bermutu dan berkualitas, serta menerbitkan buku-buku puisi, di antaranya *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2005), *Pacar Senja* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012), *Baju Bulan* (2013), *Surat Kopi* (2014), *Surat Dari Yogya* (2015), *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (2016), *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* (2016), *Buku Latihan Tidur* (2017), *Perjamuan Khong Guan* (2020), *Salah Piknik* (2021), dan *Epigram 60* (2022).

Karya puisi Joko Pinurbo menampilkan suatu kebebasan dengan lebih unik, mengungkapkan pengalaman hidup sehari-hari dalam diksi yang sederhana tetapi mengandung rasa dan makna yang mendalam. Joko Pinurbo selain menyampaikan pesan lewat bahasa (*message through language*) atau kata yang sederhana, namun kerap menciptakan kesan sedikit vulgar, dalam artian secara terang-terangan (blak-blakan), dan menciptakan kesan lelucon dalam nada ironi atau sindiran. Diksi khas ala penyair Joko Pinurbo ini terkadang dilupakan banyak penyair. Puisi-puisi Joko

Pinurbo pun dinilai cenderung terarah kepada “puisi *mbeling*”.¹⁶ “Kecenderungan model estetika Joko Pinurbo melawan model estetika standar.”¹⁷

Hal demikian menguatkan pendapat bahwa Joko Pinurbo merupakan penyair dengan kekhasan unik melalui puisinya yang cenderung bersifat naratif. Gaya dan kekhasan karya Joko Pinurbo bertumbuh dan berkembang melalui proses yang panjang. Kerja kepenyairan Joko Pinurbo dalam seluruh proses perkembangan kepenyairannya turut dipengaruhi oleh penyair-penyair sebelumnya, seperti, Sapardi Djoko Damono. Sosok ini paling berpengaruh dalam perjalanan kepenyairan Joko Pinurbo. Perjumpaan Joko Pinurbo dengan puisi-puisi Sapardi justru membawanya lebih jauh mencintai puisi dan berpengaruh besar dalam proses kreatif Joko Pinurbo menghasilkan karya puisi. Joko Pinurbo mengakui hal ini tatkala Sapardi Djoko Damono menutup mata selamanya sebagaimana ditulis dalam harian Kompas, “mendengar kepergian Sapardi, penyair Joko Pinurbo merasa sangat berduka dan kehilangan. Karya-karya Sapardi banyak menginspirasi dirinya dalam menulis puisi, cerpen, dan novel”.¹⁸

Dari sekian banyak karya puisi yang dihasilkan oleh Joko Pinurbo, penulis berupaya meninjau lebih jauh karya buku puisinya berjudul *Malam Ini Aku akan*

¹⁶ Puisi *mbeling* merupakan jenis puisi dengan nuansa rileks atau terkesan ringan dengan pemilihan diksi yang sederhana, mengandung lelucon tetapi menyimpan kritik yang tajam dengan makna yang mendalam. *Mbeling* adalah Bahasa Jawa yang kira-kira berarti “nakal”, “kurang ajar”, “sukar diatur”, dan “suka berontak”. Lebih lanjut, Sapardi menjelaskan bahwa karena hanya terdapat sebuah majalah yang menyediakan seluruh halamannya bagi karya sastra, yakni majalah *Horison*; di samping itu ada beberapa majalah yang juga memuat sajak-sajak seperti *Basis* dan *Budaya Jaya*. Salah satu di antaranya adalah *Aktuil* yang terbit di Bandung. *Aktuil* adalah majalah yang membuat lembaran khusus untuk menampung sajak-sajak; oleh pengasuhnya lembaran itu diberi nama “Puisi *Mbeling*”. Hampir setiap edisi lembaran itu disertai dengan pengantar pengasuh, yang pertama dan menjadi paling terkenal namanya adalah Remy Sylado, yang tak jarang menuliskan namanya sendiri sebagai 23761. Dalam pengantar pengasuh itulah terkandung gagasan yang melandasi timbulnya puisi *mbeling*. Ciri utamanya adalah kelakar, semua sajak *mbeling* mengandung ciri ini. Kata-kata dipermainkan, arti, bunyi, dan tipografi dimanfaatkan untuk mencapai efek tersebut. Sebagian besar sajak *mbeling* menunjukkan bahwa maksud penyairnya sekadar mengajak pembaca berkelakar saja, tanpa maksud lain yang disembunyikan. Di samping kelakar, kritik sosial terasa juga dalam sejumlah sajak *mbeling*. Sasarannya sangat luas. Lihat Sapardi Djoko Damono dalam *Kesusastraan Indonesia Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 91-94.

¹⁷ Yoseph Yapi Taum, “Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca”, *Jurnal Jentera*, 5:2 (Yogyakarta: Desember 2016), hlm. 30.

¹⁸ Aloysius Budi Kurniawan (ed.), “‘Penyebrangan’ Senyap Sapardi Djoko Damono”, *Kompas*, 20 Juli 2022.

Tidur di Matamu. Joko Pinurbo menyebut buku puisi ini sebagai buku bersaudara dari buku *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* yang terbit bersamaan di tahun 2016. “Dua Buku, dua bersaudara.”¹⁹ Secara umum, karya ini memuat banyak tema, di antaranya kesedihan, kemiskinan, cinta, kasih sayang, persahabatan, dan perjuangan. Keseluruhan tema ini dirangkum dalam satu tema umum, yakni kemanusiaan. Tema-tema ini bertolak dari realitas di sekitar Joko Pinurbo yang dituangkan dalam bentuk puisi sebagai suara penyair atas situasi sosial (realitas).

Selain meninjau secara keseluruhan buku puisi *Malam Ini Aku akan Tidur di Matamu*, penulis juga akan memilih beberapa puisi di dalam buku tersebut menjadi medan makna untuk ditinjau lebih jauh tentang ciri-ciri khas yang membuat puisi itu menjadi puisi, serta menganalisis unsur struktural sebuah puisi. Penulis menggunakan pandangan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai jendela tinjauan atas karya Joko Pinurbo. Dua pokok konsep dalam Hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu Teori Teks dan Mimesis sebagai Model Transformasi kreatif,²⁰ akan digunakan untuk menafsir buku *Malam Ini Aku akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo.

Konsep ‘Teori Teks’ terarah pada tiga pokok utama pembahasan, yakni *pertama*, karya: mencakup tiga unsur utama, yaitu meninjau komposisi sebagai prinsip paling umum, meninjau genre yang adalah prinsip spesifikasi membuat karya masuk dalam jenis sastra tertentu, dan gaya bahasa sebagai ciri khas yang unik dari penyair Joko Pinurbo sehingga menjadikan buku puisinya *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* menjadi satu kesatuan karya yang utuh. *Kedua*, wacana yang akan menjadi jalan masuk melihat medan makna dengan menggunakan sifat *noetis-noematis* untuk menangkap maksud pengarang dan kenyataan di dalam teks bukan di luar teks buku *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*. *Ketiga*, pemantapan, di mana penulis akan mengkaji otonomi semantis rangkap tiga sebuah teks dalam buku *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*.

¹⁹ Joko Pinurbo, *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu-Sehimpun Puisi Pilihan* (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm. iv.

²⁰ Leo Kleden, “Teks, Ceritera dan Transformasi Kreatif”, *Jurnal Kebudayaan Kalam* – edisi 10, 1997, hlm. 34.

Sementara dalam konsep ‘Mimesis sebagai Model Transformasi Kreatif’, Ricoeur melihat bahwa tujuan lebih jauh membuat penafsiran bukan hanya untuk memahami makna dalam teks, melainkan dari teks dapat dipahami eksistensi manusia dan dunianya. Hubungan antara kisah dan tindakan manusia dirumuskan dalam lingkaran mimesis yang merupakan tiruan kreatif manusia. Mimesis terdiri dari mimesis 1 (prefigurasi), yakni bagaimana menangkap makna yang sudah terdapat di dalam tindakan manusia secara konkret, mimesis 2 (konfigurasi), yaitu untuk mengkaji alur atau plot sebuah kisah, dan mimesis 3 (transfigurasi) di mana tindakan manusia sudah dipengaruhi oleh kisah yang dibaca atau didengarnya. Pada hakekatnya, hal ini akan membentuk identitas manusia yang merupakan identitas naratif. “Identitas naratif tetaplah sebuah teks yang terbuka dan tak pernah selesai dirumuskan, yang artinya diketahui dan tersembunyi, aktual, dan tetap tinggal rahasia.”²¹

Bertolak pada dua konsep umum itu, penulis berupaya meninjau buku puisi *Malam Ini Aku akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo. Karya Joko Pinurbo tersebut menjadi objek kajian penulis untuk selanjutnya ditafsir dalam terang dan dengan hermeneutika Paul Ricoeur. Penulis memberi judul tulisan ilmiah ini, **BUKU PUISI JOKO PINURBO, MALAM INI AKU AKAN TIDUR DI MATAMU DITINJAU DARI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tulisan di atas, rumusan masalah utama karya ilmiah ini ialah bagaimanakah meninjau buku puisi Joko Pinurbo *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis untuk dua tujuan pokok berikut. *Pertama*, tujuan umum. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil tinjauan penulis terhadap buku puisi Joko Pinurbo, *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*

²¹ *Ibid.*, hlm. 46.

dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. *Kedua*, tujuan khusus. Penulisan karya ilmiah ini untuk memenuhi sebagian tuntutan akademis bagi penulis untuk meraih gelar Sarjana (S1) dalam bidang Filsafat di IFTK Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Penulis dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini penulis lakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dalam pengumpulan data. Konsep tinjauannya adalah penafsiran penulis atas buku sehimpun puisi pilihan Joko Pinurbo *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* dari sudut pandang hermeneutika Paul Ricoeur. Penulis meninjau dengan pertama-tama membaca bahan untuk memahami puisi secara umum, kemudian melakukan pembacaan terhadap karya puisi-puisi Joko Pinurbo, serta memilih dan menganalisis beberapa puisi di dalam buku tersebut. Penulis selanjutnya membaca hermeneutika Paul Ricoeur demi memperoleh makna atas teks dan mimesis sebagai transformasi kreatif dalam buku puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*.

Bahan-bahan sebagai landasan teoritis dikumpulkan oleh penulis dengan membaca buku-buku tentang sejarah sastra puisi Indonesia, sastra (puisi) sebagai ilmu dalam hubungan dengan masyarakat, budaya, dan manusia secara umum, buku kajian tentang puisi, serta artikel jurnal kritik sastra terkhususnya puisi. Penulis akhirnya merangkumnya untuk dijadikan pegangan dalam penafsiran buku Puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur yakni tentang teori teks dan mimesis sebagai model transformasi kreatif.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dibagi dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan skripsi, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat profil Joko Pinurbo dan uraian tentang puisi. Pada bagian pertama, penulis menguraikan riwayat hidup dan perjalanan kepenyairan Joko

Pinurbo, karya-karya yang dihasilkan, dan pengaruh penyair Joko Pinurbo dalam sastra puisi Indonesia kontemporer. Pada bagian lain, penulis menguraikan puisi secara umum untuk selanjutnya dapat digunakan dalam pembahasan karya puisi Joko Pinurbo *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*. Uraian ini memuat pengertian umum tentang puisi, unsur-unsur pembentuk puisi, dan selanjutnya secara lebih spesifik menguraikan latar belakang lahirnya buku puisi *Malam Ini Aku akan Tidur di Matamu* dan analisis atas puisi-puisi dalam karya tersebut.

Bab III berisi tentang hermeneutika Paul Ricoeur. Di dalamnya, penulis menguraikan riwayat hidup Paul Ricoeur, hermeneutika Paul Ricoeur terutama dua konsep hermeneutika yang akan digunakan penulis dalam menafsir buku puisi Joko Pinurbo *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*. Dua pokok itu adalah Teori Teks serta Mimesis sebagai Model Transformasi Kreatif. Teori teks mencakup uraian mengenai wacana, karya, dan pemantapan. Sedangkan Mimesis sebagai Model Transformasi Kreatif memuat penjelasan mengenai mimesis 1 sebagai prefigurasi, mimesis 2 sebagai konfigurasi, dan mimesis 3 sebagai transfigurasi.

Bab IV memuat inti tulisan ilmiah ini, yakni tinjauan penulis terhadap buku puisi Joko Pinurbo, *Malam ini Aku Akan Tidur di Matamu* berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur. Tinjauan pertama berdasarkan teori teks, yakni wacana, karya, dan pemantapan. Selanjutnya, tinjauan berdasarkan Mimesis sebagai Model Transformasi Kreatif melalui prefigurasi (mimesis 1), konfigurasi (mimesis 2), dan transfigurasi (mimesis 3).

Bab V adalah bab penutup karya ilmiah ini yang berisi kesimpulan dan usulan dari penulis.